

DISTINGSI KITAB TAFSIR MA'ANY AL-QUR'AN KARYA AL-FARRA' DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA

Asriyah¹, Marwah Limpo²

[1asriyahaliah9@gmail.com](mailto:asriyahaliah9@gmail.com), [2marwah.limpo@uin-alauddin.ac.id](mailto:marwah.limpo@uin-alauddin.ac.id)

¹Universitas Islam Negeri Alauddin ²Universitas Islam Negeri Alauddin

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk Mendeskripsikan penafsiran Al- Farra' dalam Kitab Ma'any al-Qur'an, untuk mengetahui keunikan metode Al-Farra' dalam Kitab Ma'any al-Qur'an, serta mengetahui pengaruh Al-Farra' pada perkembangan penafsiran di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, data diperoleh dari kitab utama karya Al-Farra' yakni Tafsir *Ma'any al-Qur'an* sebagai sumber utama (*primary resources*) dan didukung oleh buku-buku, jurnal dan referensi lainnya yang mendukung kajian tersebut. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tafsir *Ma'any al-Qur'an* karya al-Farra' menggunakan metode analisis (*tahlili*). Adapun konstruksi penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir *Ma'any al-Qur'an* karya al- Farra' terkadang menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain, mengemukakan suatu *qira'at* yang dijelaskan lengkap dengan sanadnya, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Rasulullah saw, dan juga memfokuskan penafsiran kepada beberapa ayat atau bagian ayat al-Qur'an yang memiliki problematika *i'rab*. Adapun keunikan metodenya yaitu kecenderungan al-Farra' dalam menafsirkan ayat-ayat yang musykil saja. Ternyata kitab ini belum memiliki pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat Indonesia. Implikasi penelitian ini diharapkan agar para pengkaji al-Qur'an dapat menjadikan tafsir al-Farra' ini sebagai inspirasi dalam melakukan kajian al- Qur'an.

Kata Kunci: Kitab Tafsir Ma'any al-Qur'an, Al-Farra', Pengaruhnya di Indonesia.

ملخص

يهدف هذا المبحث لبيان تفسير الفراء في كتاب معان القرآن ليعرف فريدة نوع منهجه في تفسيره معان القرآن وليعرف تأثير الفراء في تطور التفسير في أندونيسيا.

أما هذا المبحث هو مبحث المكتبي وتحليل القيسي، وأما معلوماته من كتاب الفراء يعني كتاب معان القرآن وهو مصدر الرئيسية. ويعضد كتب الأخر، ومصدر الأخر، ثم تلك المعلومات

يتحلل بالقيمي.

أما نتيجة المبحث يشير أن كتاب التفسير معان القرآن للفراء يستخدم منهج التحليلي، وأما نظام التفسير آيات القرآن في كتاب التفسير معان القرآن للفراء أحيانا يفسر الآية بأية أخرى، وأحيانا يظهر شيء من القراءات كاملا بإسناده. وأحيانا يفسر آية القرآن بأحاديث الرسول صلي الله عليه وسلم، وأحيانا يركز التفسير في بعض الآيات أو الآيات التي لها مشاكل في الإعراب. وأما فريدة الوحيدة في تفسير معان القرآن هو مائل الفراء في تفسير الآيات التي لها مشاكل فقط. وفي الحقيقة هذا الكتاب لم يتأثر علي المغزي في أندونيسيا.

و تأثير هذا المبحث يرجي لمباحث القرآن ليجعل تفسير الفراء إلهام أو وحي في بحث القرآن. **كلمة مرشدة:** كتاب التفسير معاني القرآن، الفراء، تأثيره في بلاد إندونيسية

A. Pendahuluan

Al-Qur‘an merupakan mukjizat yang kekal dan dijadikan sumber utama ajaran Islam, diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s. untuk dijadikan penuntun bagi manusia dari kegelapan menuju pada cahaya kebenaran, dan sebagai pemberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang lurus.¹

Al-Qur‘an al-Karīm adalah kitab yang oleh Rasul saw. dinyatakan sebagai *ma‘dubah Allah* sebagaimana dikutip dari M. Quraish Shihab. Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.²

Al-Qur‘an memiliki banyak aspek yang sangat menarik untuk dikaji, termasuk aspek semantik. Muhammad Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa babak awal kesadaran semantik dalam jagad penafsiran Al-Qur‘an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqātil ibn Sulaiman.³

¹Manna‘ al- Qaṭṭan, *Mabāhiṣ fi Ulūm Al-Qur‘an* (Mesir: Dār Mansyūrat al- Hadīś, 1973), h. 9.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 1 (Cet X; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. V.

³M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur‘an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 169.

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan oleh beberapa pakar *mufassir* klasik, di antaranya adalah Al-Farrā' (yang akan menjadi topik pembicaraan dalam penelitian) dengan karya tafsirnya *Ma'any Al-Qur'an*.⁴

Kebutuhan terhadap ilmu untuk memahami makna teks telah muncul sejak masa sahabat. Misalnya, sahabat Umar pernah menanyakan makna dari ayat 266 surah al-Baqarah kepada Ibn Abbas.⁵ Menurut sebuah riwayat, sahabat Umar bertanya kepada Ibn Abbas tentang yang dimaksud oleh ayat tersebut. Kemudian Ibn Abbas menyampaikan pendapatnya bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah: "Adakah di antara kalian yang ingin menggunakan umurnya untuk berbuat kebaikan, akan tetapi ketika ia harus menutup amalnya dengan perbuatan baik karena ajalnya sudah dekat, justeru melakukan perbuatan celaka hingga merusak semua amalnya dan melenyapkannya ketika ia sangat memerlukannya. Dengan kata lain apa yang tersirat berbeda dengan apa yang tersurat.

Menarik untuk mencermati pernyataan Muhammad Syahrur bahwa Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia. Dengan demikian sudah barang tentu hal itu menuntut adanya metodologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu munculnya metodologi tafsir kontemporer merupakan keniscayaan sejarah yang tak terelakan. Apalagi dalam peta pemikiran ilmu-ilmu keislaman, persoalan metodologi tafsir, yang notabene adalah seperangkat konsep dan teori, proses dan prosedur untuk mengembangkan tafsir merupakan ilmu yang belum matang (*ghairu an-nādhij*), sehingga selalu terbuka untuk diperbaharui dan dikembangkan.⁶

Berkaitan dengan hal ini, sebagai sebuah pisau analisis, pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan yang sangat memungkinkan dalam studi Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan produk "evolusi" kebudayaan masyarakat

⁴Ahmad Makky al Ansāriy, *Abi Zakaria al Farra' wa Mazhabuhu fi al Nahwi wa al Lughah* (t.th), h. 267.

⁵Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 38.

⁶Amin al-Khuli, *Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah Wa al-Tafsir wa al-Adab* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1961), h. 302.

muslim, juga merupakan representasi nilai religius teologis muslim yang bercorak bahasa.⁷ Oleh karena itu untuk memahami dan mengkaji Al-Qur'an, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya, yaitu pendekatan linguistik.

Beberapa intelektual muslim dan para Islamisis telah mencoba mengembangkan pendekatan bahasa dengan landasan teori-teori strukturalisme linguistik dalam studi Al-Qur'an. Sebut saja misalnya Mohammed Arkoun seorang intelektual Islam asal Aljazair, ia secara mendalam melakukan eksplorasi sinkronis dan diakronis sekaligus.⁸

Beberapa kosa kata tertentu yang telah ada pada masa sebelum datangnya Islam, mendapat muatan yang lebih luas, yaitu muatan-muatan agama dan syariat, sehingga makna dan maksudnya menjadi lebih luas. Walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian kosa kata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan kosakata tersebut, tetapi bukan lagi dalam bidang-bidang semantik yang mereka kenal.⁹

Hal semacam ini yang mendorong mufassir kepada suatu ketelitian dan kejelian dalam melihat dan memandang masalah terkait yang akan ditafsirkan, juga kesadaran bahasa atau kepekaannya terhadap bahasa serta memahami rahasia-rahasia penggunaan bahasa dalam al-Qur'an.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan cara menelaah referensi primer, yaitu kitab tafsir *Ma'any al-Qur'an* khususnya ayat-ayat yang *musykil* serta referensi sekunder, yaitu buku-buku tafsir, dan ilmu bahasa yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁷Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-Amah li al-Kitab, 1993). h. 27-28.

⁸Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), h. 35-36.

⁹Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h. 28.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat library murni.¹⁰ Yang berarti bahwa semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan. Karena penelitian ini menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak secara langsung, hanya meneliti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh al-Farrā', maka sumber utamanya adalah kitab "*Ma'any Al-Qur'an*" karya al-Farra'. Adapaun pengumpulan datanya dilakukan dengan cara searching dan browsing dari CD Holy Qur'an, *Maktabah al Tafsir wa "Ulum al-Qur'an*, internet, dan sumber lain adalah kitab-kitab tafsir yang dianggap referesentatif dan kitab-kitab kebahasaan yang dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai pendapat-pendapat para ulama yang dapat mengantar penulis dalam melakukan perbandingan dan analisa lebih lanjut.

Adapun yang dijadikan objek kajian dalam disertasi ini adalah sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh al-Farra'. Pemilahan ayat-ayatnya dilakukan melalui metode sampling. Sampling adalah mengambil sesuatu bagian populasi sebagai wakil (representasi) populasi tersebut.¹¹

C. Pembahasan

1. Konstruksi Penafsiran al-Farra'.

Setiap Kitab Tafsir memiliki pola penafsiran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Al-Farra' merupakan salah seorang mufassir juga memiliki konstruksi tafsir yang spesifik. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konstruksi tafsir dalam *Ma'any al-Qur'an*, akan dikemukakan beberapa metode penafsiran oleh Najmuddin H. Muh. Safa, sebagai berikut:

1. Farrā' banyak menafsirkan sesuatu ayat dengan ayat yang lain, seperti dalam menafsirkan surah al-Baqarah/2: ayat 73.

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

¹⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 257-258.

¹¹Freed N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behaviorial*, ter. Landung Simatupang (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1993), h. 188.

Lalu Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti. Al-Farra’ mengutip beberapa ayat lain seperti Q.S. al-Baqarah:2/ 51, 52, al-A’raf ayat 73, 86, al-Anbiya’ ayat 76, 87, al-Ankabut ayat 16, Shad ayat 45, dan al-Anfal ayat 26.

2. Al-Farra’ mengemukakan qira’at, kadangkala menjelaskan lengkap dengan sanadnya, misalnya qira’at sayyidina Ali Ra. Yang disampaikan oleh Abdurrahman al-Sulamiy pada Q.S. al-Rad: 13/35.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلُّهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Artinya: Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.

Ali Ra, membacanya: أمثال الجنة

3. Al-farra’ menafsirkan ayat dengan hadis Rasulullah Saw, seperti pada Q.S. al-Takatsur: 102/8.

ثُمَّ لَسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Dari segi metode, al-Farra’ terlihat lebih kepada metode analisis atau tahlily. Sebab pola penafsiran terlihat berusaha menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek, sesuai minat *mufasssir*. Metode ini menurut al-Sadr disebut metode *al-tajzi*“iy, atau sebuah metode penafsiran dengan mencoba menerangkan kandungan ayat dari berbagai aspek dengan memperhatikan runut ayat dalam mushaf.¹² Metode ini memiliki beberapa penekanan dalam beberapa aspek tertentu,

¹²Muhammad Baqir al-Sadr, *al-Tafsir al-Maudhu*“iy wa *al-Tafsir al-Tajzi*“iy fi *al-Qur*“an *al-Karim* (Beirut: Dar al-Tatuf li al-Mathbu“at, 1980), h. 10.

seperti bahasa, sejarah dan keilmuan lainnya.¹³

Dari pemaparan di atas nampak bahwa al-Farrā' lebih condong kepada penggunaan metode penafsiran *bi al-Ma'tsur*.

Sebagaimana gambaran singkat yang menjelaskan metodologi al-Farrā' dalam mereview dan melakukan pengkajian. Kita dapat mengemukakan di antara ringkasannya, sebagai berikut:

1. Ia memperhatikan rasm al-Qur'an. Ia menyingkat bahasanya tentang *al-basmalah* berdasarkan gejala jatuhnya *alif*. Ia terus memberi perhatian terhadap *rasm* tersebut dan menjadikannya *hujjah* dalam menolak rintangan sebagaimana yang kami lihat.
2. Ia menjadikan spirit bahasa Arab dalam mereduksi dan meringkas. Ia mendukung hal tersebut dengan ungkapan riwayat tentang bahasa Arab, yakni (شأ ندنع)
3. Metodenya dalam mengkaji ide dan pengujiannya dari segi metodologi, di mana hal itu diperhalus dengan argumentasi-argumentasi; ia pertama kali memaparkan huruf yang terbuang, kemudian ia membolehkan pembuangan dua huruf sekaligus. Kemudian ia mendatangkan data kata yang tiga hurufnya terbuang, yakni (شأ ندنع)
4. Metode pemaparannya juga mengingatkan kita akan pendapat pakar-pakar pendidikan dalam teori (*gestalt*), di mana ia memaparkan gambaran global terlebih dahulu dalam ungkapannya (أماؤها ودبلا) kemudian ia kembali merinci, mengarahkan dan mencari pembuktian bagi setiap hal yang ia telah sebutkan.
5. Ia selalu diperhadapkan dengan *qira'at-qira'at* dan memprioritaskan untuk dijelaskan, diarahkan atau dikaji.
6. Ia beralih dengan hadis, ia berbeda dengan mayoritas ahli-ahli nahwu.
7. Ia memperhatikan penempatan kaidah-kaidah umum setelah masalah-masalah rincian.

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera hati, 2013), h.

378.

8. Corak nahwu juga tampak dalam kitab tafsir ini ketika meng-*i''rab* lafal (غُ) dan penambahan (ل) misalnya, Di samping kajian-kajian bahasa Arab lainnya seperti balaghah.¹⁴

Dalam melakukan itu semua, dalam tafsirnya ia berpedoman pada akal *naş* sekaligus. Materinya tentang naskah tercemrin dalam ayat-ayat al-Qur''an, hadis-hadis Nabi, syair-syair Arab dan peribahasa sebagaimana yang telah dijelaskan.

2. Keunikan Metode Penafsiran Al-Farra' Dalam Ma'any Al-Qur'an

- a. Ayat yang berkenaan dengan *istiwa''* (bersemayam)

Terdapat ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan Allah yang mengesankan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Di antaranya adalah ayat-ayat tentang *istiwa''* di dalam al-Qur''an banyak ayat yang menyebutkan tentang *istiwa''*, di antaranya pada QS al-Baqarah/2: 29.

Dalam menafsirkan *istiwa''* al-Farra'' merujuk kepada pengertian yang dikemukakan oleh ibn Abbas: bahwa *istiwa''* bermakna *sa''ida* atau naik, sama juga kalau dikatakan kepada seseorang: dia berdiri tegap dan duduk, dia duduk tegap dan berdiri, kedua ungkapan ini boleh menurut orang Arab.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, makna *istiwa''* dalam bahasa Arab adalah berkedudukan tinggi di atas sesuatu¹⁵. Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa menafsirkan kata *istiwa''* tergolong sulit.

- b. Ayat yang berkaitan dengan *saq* (betis)

Ayat mutasyabihat yang berkenaan dengan *sa>q* (betis) terdapat pada QS al-Qalam/68: 42.

Pada tafsir *Ma''ani al-Qur''an* karya al-Farra''. Para Qurra'' sepakat merafa' ''ya'' pada kata '' pada ayat tersebut. Namun al-Farra' membaca dengan kata '' karena

¹⁴Najmuddin H. Abd. Safa, *Perbandingan Manhaj Al-Ahfasy dengan Al-Farrā'' dalam Kitab Ma''ani Al-Qur''an* (Cet. I; Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2019), h.130.

¹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqida wa al-Syari''at wa al-Manhaj*, juz I (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), h. 85-86.

saq diterjemahkan dengan “hari kiamat dengan kedasyatannya”.¹⁶ Menurut al-Asfahani, kata *saq* berarti “ isyarat tentang sesuatu yang dahsyat”.¹⁷

c. Ayat yang berkaitan dengan *Nusyuz*

Kata *nusyuz* dalam al-Qur’an terulang sebanyak 4 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 259, QS al-Nisa’/4: 34, 128, QS al-Mujadalah/58: 11. Setidaknya gambaran umum sekitar konstruksi tafsir al-Farrā’ ini dapat dilihat dari bagian pendahuluan kitabnya, meskipun dalam bentuk yang sangat singkat. Perawi level kedua tafsir ini meriwayatkan dari perawi yang pertama yakni Muhammad ibn al-Jahm al-Simarri, bahwa pada awal mulanya, al-Farrā’ menyatakan bahwa karyanya ini adalah *tafsir Musykil I’rab Al-Qur’an wa Ma’anihi* (Penafsiran atas problem *i’rab* dan semantikal Al-Qur’an).¹⁸

Ada beberapa uslub yang dianggap *musykil* oleh Al-Farra’ diantaranya:

a. Uslub *I’jaz*

Uslub *I’jaz* adalah uslub yang menunjukkan arti kalimat yang singkat tetapi padat makna. Sebagai ilustrasi, Al-Farra’ menafsirkan Q.S *al-Baqarah/2:2* “*بَدَهُ تُمْتَلِلُ*” kalimat tersebut singkat tapi padat makna. Al-Farra’ menjelaskan bahwa “*بَدَهُ*” dengan dua alasan dan *dinasab* dengan dua alasan pula. Apabila “*بَاتَكَلَا*” akan dijadikan sifat untuk “*نَلَذَ*” maka “*بَدَهُ*” pada tempatnya *dirafa’*” karena ia merupakan *khavar* untuk “*نَلَذَ*” ; seakan-akan engkau berkata: yang demikian itu adalah petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dan apabila

engkau menjadikan “*بُرْلَا هُفَّ*” sebagai khabarnya, maka ia *dirafa’*”.

b. Majaz

Majaz adalah kalimat yang digunakan bukan pada makna yang

¹⁶Al-Farra’, Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad. *Ma’ani al-Qur’an*. Tahqiqi Muhammad, Ali al-Najjar dan Ahmad Yusuf Najāti, Juz.I (Beirut: Dar al-Surur, t.th), h. 177.

¹⁷Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad, al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an* (Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba’ah al-Babi al-Halabi wa Auladiah), h. 249.

¹⁸Al-Farra’, Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad. *Ma’any Alquran*. Tahqiqi Muhammad, Ali al-Najjar dan Ahmad Yusuf Najāti, Juz.I (Beirut: Dar al-Surur, t.th), h. 1.

sebenarnya atau makna aslinya tetapi digunakan pada makna lain karena adanya hubungan. Hubungan tersebut ada kalanya karena ada kesamaannya atau penyandarannya. Contoh dalam QS. Al-Baqarah: 2/16.

Al-Farra¹⁹ juga menggunakan derivasi kata *majaz*, yaitu *tajawwuz* (melampaui). Maksud *tajawwuz* di sini, bisa berarti melampaui batas-batas leksikal dan gramatikalnya, tidak lagi terpaku pada makna dasar yang dimiliki sebuah kalimat. Misalnya, ketika Al-Farra¹⁹ “menafsirkan ayat di atas “*famaa rabihat tijaaratuhum*” (maka tidaklah beruntung perniagaan mereka), klausa ini melampaui batas-batas aturan kebahasaan Arab keseharian. Pemakaian “perniagaan yang menguntungkan” itu tidak lazim, dan yang dipakai adalah “pedagang yang mendapatkan untung dalam perniagaannya”, atau “perniagaan anda untung, dan perniagaan anda merugi”

19

c. *Kinayah* dan *Ta'ridh*

Kinayah merupakan satu di antara tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu *bayan*. Dua bahasan lainnya adalah *tasybih* dan *majaz*. Perbedaan antara *kinayah* dan *majaz* sangatlah tipis sehingga sering terjadi *ikhtilaf* di antara ahli bahasa dan tafsir dalam menentukan apakah suatu ungkapan masuk ke dalam *kinayah* atau *majaz*. Perbedaan tersebut terletak pada hubungan antara makna *hakiki* (denotatif) dengan makna *majazi* (konotatif). Pada ungkapan *majaz*, teks harus dimaknai secara hakiki, sedangkan pada *kinayah*, teks harus dimaknai dengan makna dengan makna lazimnya, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara hakiki. Contoh Q.S. al-baqarah:2/222.

d. *Musyakalah*

Musyakalah adalah persamaan pada *lafaz* dan berbeda pada makna. Contoh Q.S. al-Baqarah :2/138.

3. **Integrasi Multi Disipliner: *Qira'at*, Syair-syair Arab, Hadis, Bahasa Etnis Arab:**

¹⁹Setiawan , Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 189.

a. *Qira'at*

Setelah menelaah kitab *Ma'any al-Qur'an* penulis menemukan beberapa keunikan dari metode penafsiran Al-Farra'. Dalam kitab tersebut Al-Farra' tampak berusaha untuk mengkaji al-Qur'an dari berbagai aspek keilmuan, namun yang paling menonjol dari kajian beliau adalah aspek nahwu, atau kebahasaan dan *qira'at*. Hal ini terlihat pada sebagian besar dari isi kandungan kitab *Ma'any al-Qur'an*. Namun yang paling jelas tampak adalah pada permulaan surat *al-Fatihah*, pada ayat: *دمحلا لله بر*

أو tepatnya dalam cara baca kata " *al-hamdu lillah* " pada surat ini. Menurut Al-Farra' cara baca kalimat tersebut (*alhamdu lillah*, terdapat 4 versi. Yaitu, sebagaimana bacaan *qurra'* pada umumnya dengan " *al-hamdu lillah*", versi lainnya sebagai berikut " *alhmda lillah*" atau " *al-hamdilillah*", dan " *al-hamdulullah*".²⁰

b. Syair -syair Arab

Al-Farrā' juga menjadikan puisi Arab sebagai sumber dalam

c.

menetapkan kaidah nahwu. Dalam kitab *Ma'any Al-Qur'an* terdapat 926 bait puisi Arab Jahiliyah, Islami dan Umawi yang diambil dalil dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan.

4. Pengaruh Kitab Ma'any Al-Qur'an Karya Al-Farra' Pada Perkembangan Tradisi Tafsir di Indonesia

Pernafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada ummatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun termasuk oleh sejarawan Barat dan Timur, baik Muslim maupun non-Muslim, yakni suatu perkembangan tafsir dari abad terdahulu hingga saat ini, yang dulunya belum ada corak, metode penyajian tafsir

²⁰Al-Farra', Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad. *Ma'an Alquran*. Tahqiqi Muhammad, Ali al-Najjar dan Ahmad Yusuf Najāti, Juz.I (Beirut: Dar al-Surur, t.th), h. 3-7.

yang tidak bervariasi hingga isi.

Pada abad pembaharuan tafsir mulailah bermunculan corak-corak tafsir seperti *Tafsir bi al- Ma"thur, bi al-Ra"y, Sufy, Falsafy, Fiqh, „Ilmi dan Adaby Ijtima"i*, dan kemudian muncullah metodologi penafsiran Al-Qur"an seperti *Tahlily, Ijmaly, Muqaran* dan *Mawdu"iy* keduanya ini muncul pada tahun pembaharuan pada tahun 1990 bukan hanya itu saja tafsir pada tahun ini mengalami perubahan besar seperti isi dari tafsir yang bermacam-macam mulai dari tafsir yang berisikan sosial, budaya, pendidikan.²¹

Sebelum lebih jauh berbicara tentang pengaruh Kitab *Ma"any al-Qur"an* terhadap penafsiran al-Qur'an di Indonesia, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang:

1. Perkembangan Tafsir di Indonesia

Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami perkembangan, berdasarkan periodenya maka perkembangannya bisa dibagi menjadi beberapa periode. Berikut sejarah perkembangan tafsir di Indonesia.

a. Perkembangan Tafsir Masa Klasik

Tafsir masa klasik, yaitu pada periode abad ke VII – XV. Pada periode ini, tafsir yang ada masih dalam bentuk penafsiran umum, untuk kebutuhan dakwah Islamiyah. Hal tersebut disebabkan jaman klasik adalah masa penyebaran agama Islam oleh sekelompok pedagang dari Arab dan India. Pengkajian tafsir belum menemukan bentuk baku. Walaupun kitab-kitab tafsir ulama dunia sudah ada, namun untuk tafsir skala Indonesia belum ada. Penafsiran al-Qur"an masih dalam bentuk dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dakwah Islamiyah.²²

b. Perkembangan tafsir abad pertengahan sudah mulai mendapatkan pengaruh dengan tafsir-tafsir yang dibawa dari Timur Tengah, seperti tafsir

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 24.

²²Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), h. 36-38.

Jala>lai>n. Kitab-kitab tersebut dibacakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Pada abad pertengahan, perkembangan tafsir mulai berkembang. Hal ini terlihat dengan adanya karya-karya ulama nusantara. Misalnya tafsir yang di tulis oleh Hamzah Fansuri (1550 – 1599), berisi terjemahan ayat per-ayat Al-Qur‘‘anyang beliau susun dalam bahasa Melayu. Selain terjemahan ayat, tafsir tersebut dilengkapi dengan beberapa syair yang mengandung makna tasawuf.

- c. Perkembangan Tafsir Abad Pra-Modern Pada abad pra-modern, perkembangan tafsir di Indonesia tidak mengalami perkembangan. Tidak ada satu pun penulisan tafsir, tetapi hanya ada pengkajian Al-Quran melalui majelis-majelis yang ada di masjid ataupun di rumah-rumah, itupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya karena Indonesia mengalami cengkaman pemerintah Hindia Belanda. Dengan begitu, para ulama lebih konsentrasi terhadap perjuangan rakyat.²³
- d. Perkembangan Tafsir Abad Pra-Modern Masuk jaman modern, Indonesia mengalami perkembangan tafsir yang pesat, yaitu sebagai berikut:
 Priode 1900 – 1950 Pada periode ini perkembangan tafsir dipengaruhi oleh ulama-ulama reformis negara Timur Tengah. Seperti Muhammad Ibnu Abdul G. Wahhab, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin al Afghani. Pikiran-pikiran mereka mempengaruhi dan mendorong para ulama di Indonesia untuk mendirikan lembaga dan organisasi. Namun pada periode pertama, pengkajian mengenai tafsir Al-Quran masih terbatas pada beberapa kitab tertentu yang sama dengan abad sebelumnya. Pada jaman ini ditemukan beberapa kitab tafsir para ulama Indonesia. Seperti Iskandar Idris dengan Tafsir

Hibrana, A. Hassan dengan Al–Firqan fi Tafsir Quran, Prof. Dr. Mahmud

²³Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur‘‘an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 197.

Yunus dengan tafsir Al-Quran Al Karim, dan lain-lain.²⁴

- e. Periode 1951 – 1980 Pada periode ini, perkembangan tafsir di Indonesia semakin berkembang. Salah satu faktornya adalah didirikannya perguruan tinggi. Dengan demikian, pengajaran tafsir dimulai di lembaga pendidikan formal. Dari sinilah mulai munculnya metode penyajian dan penulisan tafsir. Penulisan tafsir tidak hanya menggunakan metode secara umum, tetapi juga dengan metode muqaran, temantik, dan tahlili.
- f. Periode 1982 – 1990 Pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Akan tetapi, pada periode ini sistem pengajaran mudah untuk dibagi-bagi. Hal ini disebabkan, pada periode ini jenjang pendidikan mulai terbuka (S2 dan S3). Terbukanya jenjang pendidikan tersebut tentu mempengaruhi pula cara berpikir.²⁵

5. Tokoh Pembaharu Tafsir di Indonesia

Awal abad ke-3 Hijriyah merupakan era perkembangan ilmu tafsir yang terbagi menjadi dua macam metode penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ra'y* (berdasarkan logika) dan tafsir *bi al-ma'thur* (berdasarkan riwayat). Para ilmuwan Indonesia pun menyumbangkan kontribusi besar untuk masyarakat dalam bidang tafsir. Berikut 5 ahli tafsir yang memiliki karya dalam bidang tafsir Al-Qur'an :43

a. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus (Mahmoed Joenoes) merupakan ahli tafsir asal Minangkabau, Sumatera Barat yang lahir pada tahun 1899. Ia sempat mengenyam pendidikannya di Al-Azhar Mesir pada tahun 1929.

Berkat kecerdasan dan kegigihannya dalam menuntut ilmu, ia menjadi salah satu pembaharu Indonesia yang berkontribusi besar dalam mengembangkan

²⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 86.

²⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 88.

kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, sebagaimana dikutip dari Republika. Ia memiliki kontribusi besar dalam menyumbangkan karyanya dalam bidang tafsir, yaitu Tafsir Qur‘an Karim dan Terjemahan Maknan

b. Oemar Bakri

Oemar Bakri lahir di Sumatera Barat pada 1916. Tidak seperti para intelektual Sumatera lainnya yang pada waktu memilih kuliah di Al- Azhar, ia justru memilih kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia berkontribusi dalam menyumbangkan kitab tafsir dalam bahasa Indonesia, yaitu Tafsir Rahmat.

c. Bisri Mustofa

Bisri Mustofa merupakan ayah Mustofa Bisri atau yang sering dikenal dengPan Gus Mus. Ayah Gus Mus ini juga pernah menulis karya tafsir yang diberi nama Tafsir Al-Ibriz. Karya tersebut hingga saat ini masih digunakan di pesantren-pesantren salaf. Tafsir ini ditulis menggunakan aksara Pegon, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa atau Melayu.

d. Buya Hamka

Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang akrab disapa Buya Hamka. Selain ulama, beliau juga sastrawan dan akitivis politik. Ulama yang lahir di Sumatera Barat ini memiliki karya dalam bidang tafsir yang bernama Tafsir Al-Azhar. Konon, tafsir ini ditulis oleh Hamka saat dia berada dalam penjara.

e. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah satu pakar tafsir kontemporer jebolan Universitas Al-Azhar Mesir yang dimiliki Indonesia. Tafsir Al-Misbah sebanyak 15 jilid merupakan karyanya paling monumental dalam bidang tafsir.

Dalam menafsirkan Al-Qur‘an, ia selalu membandingkan satu pendapat dengan pendapat lain. Di antara beberapa pakar yang sering ia kutip ketika menafsirkan Al-Qur‘an adalah Ibnu Faris pengarang Maqâyis al-Lughah, Tabatabai pengarang Tafsir al-Mizan,²⁶

²⁶Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur‘an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.197-180.

6. Perkembangan Tafsir di Indonesia

Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami perkembangan, berdasarkan periodenya maka perkembangannya bisa dibagi menjadi beberapa periode. Berikut sejarah perkembangan tafsir di Indonesia.

a. Perkembangan Tafsir Masa Klasik

Tafsir masa klasik, yaitu pada periode abad ke VII – XV. Pada periode ini, tafsir yang ada masih dalam bentuk penafsiran umum, untuk kebutuhan dakwah Islamiyah. Hal tersebut disebabkan jaman klasik adalah masa penyebaran agama Islam oleh sekelompok pedagang dari Arab dan India. Pengkajian tafsir belum menemukan bentuk baku. Walaupun kitab-kitab tafsir ulama dunia sudah ada, namun untuk tafsir skala Indonesia belum ada. Penafsiran al-Qur'an masih dalam bentuk dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dakwah Islamiyah.²⁷

b. Perkembangan tafsir abad pertengahan

Tafsir abad pertengahan sudah mulai mendapatkan pengaruh dengan tafsir-tafsir yang dibawa dari Timur Tengah, seperti tafsir *Jalalain*. Kitab-kitab tersebut dibacakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Pada abad pertengahan, perkembangan tafsir mulai berkembang. Hal ini terlihat dengan adanya karya-karya ulama nusantara. Misalnya tafsir yang di tulis oleh Hamzah Fansuri (1550 – 1599), berisi terjemahan ayat per-ayat Al-Qur'an yang beliau susun dalam bahasa Melayu. Selain terjemahan ayat, tafsir tersebut dilengkapi dengan beberapa syair yang mengandung makna tasawuf.

c. Perkembangan Tafsir Abad Pra-Modern

Pada abad pra-modern, perkembangan tafsir di Indonesia tidak mengalami perkembangan. Tidak ada satu pun penulisan tafsir, tetapi hanya ada pengkajian Al-Quran melalui majelis-majelis yang ada di masjid ataupun di rumah-rumah, itupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor,

²⁷Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), h. 36-38.

di antaranya karena Indonesia mengalami cengkaman pemerintah Hindia Belanda. Dengan begitu, para ulama lebih konsentrasi terhadap perjuangan rakyat.²⁸

d. Perkembangan Tafsir Abad Pra-Modern

Tafsir Abad Pra-Modern Masuk jaman modern, Indonesia mengalami perkembangan tafsir yang pesat, yaitu sebagai berikut:

Priode 1900 – 1950 Pada periode ini perkembangan tafsir dipengaruhi oleh ulama-ulama reformis negara Timur Tengah. Seperti Muhammad Ibnu Abdul G. Wahhab, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin al Afghani. Pikiran-pikiran mereka mempengaruhi dan mendorong para ulama di Indonesia untuk mendirikan lembaga dan organisasi. Namun pada periode pertama, pengkajian mengenai tafsir Al-Quran masih terbatas pada beberapa kitab tertentu yang sama dengan abad sebelumnya. Pada jaman ini ditemukan beberapa kitab tafsir para ulama Indonesia. Seperti Iskandar Idris dengan Tafsir Hibrana, A. Hassan dengan Al-Firqan fi Tafsir Quran, Prof. Dr. Mahmud Yunus dengan tafsir Al-Quran Al Karim, dan lain-lain.²⁹

e. Periode 1951 – 1980 Pada periode ini, perkembangan tafsir di Indonesia semakin berkembang. Salah satu faktornya adalah didirikannya perguruan tinggi. Dengan demikian, pengajaran tafsir dimulai di lembaga pendidikan formal. Dari sinilah mulai munculnya metode penyajian dan penulisan tafsir. Penulisan tafsir tidak hanya menggunakan metode secara umum, tetapi juga dengan metode muqaran, temantik, dan tahlili.

f. Periode 1982 – 1990 Pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Akan tetapi, pada periode ini sistem pengajaran mudah untuk dibagi-bagi. Hal ini disebabkan, pada periode ini jenjang pendidikan mulai terbuka (S2 dan S3). Terbukanya jenjang pendidikan tersebut tentu mempengaruhi pula cara

²⁸Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 197.

²⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 86.

berpikir.³⁰

7. Tokoh Pembaharu Tafsir di Indonesia

Awal abad ke-3 Hijriyah merupakan era perkembangan ilmu tafsir yang terbagai menjadi dua macam metode penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ra'y* (berdasarkan logika) dan tafsir *bi al-ma'thur* (berdasarkan riwayat). Para ilmuwan Indonesia pun menyumbangkan kontribusi besar untuk masyarakat dalam bidang tafsir. Berikut 5 ahli tafsir yang memiliki karya dalam bidang tafsir Al-Qur'an :43

a. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus (Mahmoed Joenoes) merupakan ahli tafsir asal Minangkabau, Sumatera Barat yang lahir pada tahun 1899. Ia sempat mengenyam pendidikannya di Al-Azhar Mesir pada tahun 1929.

Berkat kecerdasan dan kegigihannya dalam menuntut ilmu, ia menjadi salah satu pembaharu Indonesia yang berkontribusi besar dalam mengembangkan kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, sebagaimana dikutip dari Republika. Ia memiliki kontribusi besar dalam menyumbangkan karyanya dalam bidang tafsir, yaitu Tafsir Qur'an Karim dan Terjemahan Maknan

b. Oemar Bakri

Oemar Bakri lahir di Sumatera Barat pada 1916. Tidak seperti para intelektual Sumatera lainnya yang pada waktu memilih kuliah di Al-Azhar, ia justru memilih kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia berkontribusi dalam menyumbangkan kitab tafsir dalam bahasa Indonesia, yaitu Tafsir Rahmat.

c. Bisri Mustofa

Bisri Mustofa merupakan ayah Mustofa Bisri atau yang sering dikenal dengan Gus Mus. Ayah Gus Mus ini juga pernah menulis karya tafsir yang diberi nama Tafsir Al-Ibriz. Karya tersebut hingga saat ini masih digunakan

³⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 88.

di pesantren-pesantren salaf. Tafsir ini ditulis menggunakan aksara Pegon, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa atau Melayu.

d. Buya Hamka

Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang akrab disapa Buya Hamka. Selain ulama, beliau juga sastrawan dan aktivis politik. Ulama yang lahir di Sumatera Barat ini memiliki karya dalam bidang tafsir yang bernama Tafsir Al-Azhar. Konon, tafsir ini ditulis oleh Hamka saat dia berada dalam penjara.

e. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah satu pakar tafsir kontemporer jebolan Universitas Al-Azhar Mesir yang dimiliki Indonesia. Tafsir Al-Misbah sebanyak 15 jilid merupakan karyanya paling monumental dalam bidang tafsir.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia selalu membandingkan satu pendapat dengan pendapat lain. Di antara beberapa pakar yang sering ia kutip ketika menafsirkan Al-Qur'an adalah Ibnu Faris pengarang Maqâyis al-Lughah, Tabatabai pengarang Tafsir al-Mizan,³¹

Perkembangan penafsiran di Indonesia dari masa ke masa, mulai dari abad ke- 7 hingga ke- 15 (klasik) studi Islam pertama di Nusantara belum boleh dikatakan sebagai sebuah tafsir, meskipun pada masa ini kitab-kitab tafsir karya para ulama dunia telah bermunculan, akan tetapi untuk skala Indonesia masih berada pada wilayah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemahaman pembawa ajarannya. Sebagaimana diketahui bahwa para ulama dan penyebar Islam melihat kondisi nusantara pada saat ini, dimana yang dibutuhkan hanya sebatas penafsiran ayat-ayat untuk kebutuhan dakwah Islamiyah. Sehingga untuk melacak karya-karya yang muncul pada periode klasik sangat susah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: *Pertama*: bahwa tulisan pada masa itu belum begitu penting bagi masyarakat Indonesia. *Kedua*; bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih penjelasa-penjelasa praktis terhadap isi dan kandungan al-Qur'an

³¹Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.197-180.

ketimbang membaca karya-karya yang pernah ada di negeri Arab. *Ketiga*; bahwa masyarakat yang telah memeluk agama Islam dari kalangan pribumi masih memerlukan waktu untuk belajar membaca huruf –huruf Arab yang secara budaya yang secara budaya huruf- huruf tersebut masih tergolong asing di kalangan masyarakat Indonesia.³²

Pada abad ke-15 hingga abad ke-17 (abad pertengahan) seorang penulis yang bernama hamzah al-Fansuri yang hidup antara 1550-1599 melakukan terjemahan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tasawuf ke dalam bahasa Melayu yang indah. Tafsir pada masa ini lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada ingatan semata sebagaimana priode klasik, dan sudah memiliki buku pegangan yang refresentatif dari ahli tafsir yang kompeten dan profesional.

Berpijak dari kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an baru dimulai secara faktual pada zaman pertengahan ini. Di antara upaya penafsiran yang dilakukan ulama pada zaman ini ialah membaca dan memahami tafsir tertulis yang datang dari Timur Tengah, seperti kitab al-Jalalain kepada murid-murid lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut, tafsir al-Qur'an yang disampaikan kepada umat berbentuk *al-ra''yu*, karena tafsir al-Jalalain yang dipelajari itu dalam bentuk pemikiran (*al-ra''yu*), sementara bentuk *al-ma''tsur* sebagaimana kitab *Ma''any al-Qur''an* tidak begitu populer, bahkan boleh dikatakan tidak masuk ke Indonesia pada masa itu, meskipun pada masa itu tafsir al-Qur'an di Timur Tengah telah berkembang amat pesat.

Pola penafsiran berbentuk pemikiran berlansung selama tiga abad sementara yang berbentuk riwayat tidak dijumpai datanya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, di antaranya: (1) Keadaan mufassir, yang mempunyai latar belakang keahlian yang dimiliki para ulama yang mengajarkan Islam kepada bangsa Indonesia, baik yang datang dari luar Indonesia, seperti Arab maupun yang

³²Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), h. 36-38.

berasal dari pribumi sendiri; (2) Keadaan umat, di mana pada saat itu bangsa Indonesia belum mengenal bahasa Arab secara baik sehingga tidak memungkinkan untuk mengenalkan penafsiran Nabi dan sahabat yang berbahasa Arab kepada mereka. Disebabkan keadaan demikianlah semua -bahasa-bahasa daerah yang dipahami oleh mereka; (3) Letak geografis Indonesia yang teramat jauh dari tempat kelahiran Islam terlambat sampai ke negara ini. Berdasarkan kondisi yang demikian, wajar jika tafsir *bi al-ma''tsur* tidak berkembang di Indonesia.

Pada zaman pramodern (abad ke-19 Masihi), tafsir al-Qur''an tidak jaih daripada apa yang yang dilakukan pada zaman pertengahan, sama-sama memakai kitab tafsir *al-Jalalain* dalam pengajaran kepada murid-murid. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut belaku, antara lain:

(1) Tafsir secara langsung dari al-Qur''an dianggap tidak diperlukan (2) Mempelajari al-Qur''an secara langsung memerlukan bahasa Arab yang kuat; dan (3) Adanya anggapan bahwa untuk mendapatkan ilmu melalui tafsir al-Qur''an jalurnya terasa agak panjang dan berliku-liku.

Pada zaman modern (abad ke-20 Masihi) sejak akhir tahun dua puluhan dan seterusnya, sejumlah terjemahan dalam bentuk per juz, bahkan seluruh isi al-Qur''an mula diperoleh. Keadaan penterjemahan al-Qur''an semakin kondusif setelah terjadinya Sumpah Pemuda Indonesia pada 1928 yang mengisyharkan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia.

Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai penafsirannya sendiri. Perbedaan penafsiran dalam hal ini ditentukan oleh karakter kepribadian, keupayaan intelektual serta lingkungan mufassirnya. Hal itu dapat dilihat pada akhir abad kedua Hijrah, muncul kitab Tafsir yang tersusun secara sistematis. Kitab tersebut ditulis oleh Yahya ib Ziyad al Farra'' dalam kitabnya *Ma''any al-Qur''an*. Dalam karangannya itu terdapat perbedaan yang mencolok apabila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Penafsiran lebih banyak berbentuk laporan tentang penafsiran generasi sebelumnya dibanding sebagai hasil kreativitas mandiri.

Kitab *Ma''any al-Qur''an* merupakan tafsir *lughawy* terdapat ayat-ayat al-Qur''an yang mengkaji berbagai aspek kebahasaan, seperti aspek fonologi,

morfologi, sintaksis, dan aspek *qira'at*. Pengaruh kajian nahwu Al-Farra' terhadap aliran-aliran nahwu, pengaruhnya dapat dilihat dengan banyaknya Tokoh nahwu mengikuti dan menukil pendapat dari aliran Kufah, Bagdad, Andalus dan Mesir. Namun lain halnya di Indonesia, kitab karya Al-Farra' sebagai bahan kajian lantaran keunikannya sebagai karya tafsir yang menyimpang dari *mainstream* zamannya.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa kitab *Ma'any al-Qur'an* karya Al-Farra' belum berperan penting dalam memberikan sumbangan terhadap penafsiran al-Qur'an di Indonesia.

D. Penutup/Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan terdahulu mengenai distingsi Tafsir *Ma'any al-Qur'an* karya al-Farra' dan pengaruhnya di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengenai konstruksi penafsiran dalam kitab tafsir *Ma'ani al-Qur'an*, ada beberapa metode penafsiran yang digunakan oleh al-Farra', yaitu:
 - a. Al-Farrā' banyak menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain,
 - b. Al-Farra' mengemukakan suatu *qira'at*, kadangkala menjelaskan lengkap dengan sanadnya.
 - c. Al-Farra' menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Rasulullah saw.
 - d. Al-Farra' terlihat lebih memfokuskan penafsiran kepada beberapa ayat atau bagian ayat al-Qur'an. Hal ini terlihat dari ketertarikan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat yang terlihat memiliki problematika *i'rab*.
 - e. Kitab tafsir *Ma'any al-Qur'an* karya al-Farra' merupakan salah satu kitab tafsir *lughawy* yang memfokuskan kajiannya pada kebahasaan, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan aspek *qira'at*, yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis (*tahlily*), yaitu sebuah metode penafsiran dengan menerangkan ayat dari berbagai aspek dengan memperhatikan runut ayat dalam mushaf.
2. Keunikan metode penafsiran kitab tafsir *Ma'any al-Qur'an* yaitu kecenderungan al-Farra' dalam menafsirkan ayat-ayat yang musykil saja,

sekalipun beliau menafsirkan al-Qur'an seluruhnya berdasarkan tertib turunnya.

3. Kitab *Ma'any al-Qur'an* karya Al-Farra' belum berperan penting dalam memberikan sumbangan terhadap penafsiran al-Qur'an di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997).
- al-As fahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah al-Babi al-Halabi wa Auladiah, t.th.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).
- Baidan, Nasruddin., *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Kerlinger, Freed N. *Asas-asas Penelitian Behaviorial*, ter. Landung Simatupang Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1993.
- al-Khuli, Amin. *Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah Wa al-Tafsir wa al-Adab*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- al Ansāriy, Ahmad Makky al Ansāriy. *Abi Zakaria al Farra' wa Mazhabuhu fi al Nahwi wa al Lughah*. t.th.
- Safa, Najmuddin H. Abd. *Perbandingan Manhaj Al-Ahfāsy dengan Al-Farrā' dalam Kitab Ma'ani Al-Qur'an* (Cet. I; Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2019).
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2008.
- al-Sadr, Muhammad Baqir. *al-Tafsir al-Maudhu'iy wa al-Tafsir al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Tatuf li al-Mathbu'at, 1980).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera hati, 2013).
- *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 1; Cet X; Jakarta: Lentera Hati, 2007.*
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990).

- al- Qaṭṭan, Manna". *Mabāhiṣ fi Ulūm Al-Qur''an*. Mesir: Dār Mansyūrat al- Hadīṣ. 1973.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Maḥmū al-Nass: Dirasah fi Ulum Al-Qur''an*. Kairo: *al-Hai''ah al-Mis} riyah al-Amah li al-Kitab*, 1993.
- Ziyad, Al-Farra", Abu Zakariya Yahya ibn. *Ma''ani al-Qur'an*. Tahqiqi Muhammad „Ali al-Najjar dan Ahmad Yusuf Najāti, Juz.I. Beirut: Dar al-Surur, t.th.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqida wa al-Syari''at wa al-Manhaj*, juz I. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.